

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), peran pendidikan sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh seseorang melalui kegiatan belajar mengajar. Dengan pendidikan, manusia memiliki ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif serta terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dalam kehidupan. Sesuai dengan UU RI Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana atau sistematis untuk mewujudkan proses belajar mengajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki sikap religius (spiritual keagamaan), kepribadian, pengendalian diri, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan serta keterampilan yang bermanfaat di setiap lingkungan, baik untuk dirinya sendiri, maupun lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan juga dapat dijabarkan sebagai suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Pendidikan haruslah merefleksikan kebutuhan dasar manusia agar manusia layak dan memiliki kecerdasan dalam menjalani kehidupan di lingkungannya.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan, selain itu pendidikan juga menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya.<sup>3</sup>

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk *insan kamil*. Dalam istilah *al-insan al-kamil* terdapat dua kata *insan* dan *kamil*. *Insan* berarti manusia, sedangkan *kamil* berarti sempurna. *Insan kamil* yakni manusia paripurna yang

---

<sup>1</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, "Introduction and Aim of the Study," *Acta Paediatrica* 71 (1982): 6–6, <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>.

<sup>2</sup> Izzah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani", *Jurnal Pedagogik*, (Vol. 5, No. 01, 2018), 60.

<sup>3</sup> Mardiah Kalsum Nasution, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Ciputat: Haji Mandiri, 2011), 3.

memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus.<sup>4</sup> *Insan kamil* juga dapat diartikan sebagai manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Dengan demikian maka istilah ini menyangkut segi ruhaniyah manusia dan bukan fisiknya. Menurut Mutahhari dalam buku karya Dakir dan Sardini yang berjudul “Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Integratif sebagai Upaya menuju Tingkat Insan Kamil”, bahwa istilah sempurna tidak identik dengan *tamam* atau lengkap.<sup>6</sup> Istilah lengkap mengacu pada sesuatu yang memang telah direncanakan, seperti untuk istilah masjid atau rumah. Apabila terdapat dari bagian bangunannya belum selesai, maka itu disebut tidak lengkap atau kurang sempurna. Mungkin saja dari suatu bangunan telah lengkap, akan tetapi terdapat satu atau beberapa tingkat kelengkapan lagi di atasnya, dan inilah yang dinamakan dengan *kamil* (sempurna).<sup>7</sup> Dimana semua itu bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim yang baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, maupun ketika berhubungan kepada sesama beserta alam sekitarnya. Ketika suatu konsep pendidikan dilandasi akan keimanan dan ketakwaan maka akan menghasilkan *output* yang baik pula.

Ibn Khaldun dalam buku karya Muhammad Kosim yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius”, bahwa manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari dimensi jasad dan rohani (*ruh, akal, dan nafs*), memiliki tugas sebagai *khalifaj fi al-ardh* dan bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat yang berperadaban maju. Inilah gambaran manusia yang ideal dalam pandangan Ibn Khaldun.<sup>8</sup>

Sementara pada saat ini, umat manusia memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi, yang ditandai dengan kehidupan serba teknikal dan profesional, banyak orang yang mulai mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi tersebut selain menawarkan berbagai

---

<sup>4</sup> Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKS Printing Cemerlang, 2009), 1

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 29.

<sup>6</sup> Dakir dan Sardini, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011.), 25.

<sup>7</sup> Dakir dan Sardini, *Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Integratif ....25*.

<sup>8</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis, dan Religius*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 122.

kemudahan akan tetapi juga membuka peluang kejahatan apabila ilmu tersebut tidak diterapkan dengan semestinya. Menurut H.A.R. Tilar dalam buku karya Muhammad Tholehah Hasan, yang berjudul “Prospek Islam dalam menghadapi Tantangan Zaman”, mengatakan bahwa masyarakat memandang kehidupan ini akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Apabila tidak pandai-pandai memanfaatkan, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengarah pada hedonisme dan matrealisme.<sup>9</sup>

Dampak buruk dari adanya globalisasi ini salah satunya adalah pada remaja. Remaja adalah harapan bangsa yang akan menentukan kehidupan keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan mendatang. Sebagai generasi harapan bangsa, remaja harus memiliki potensi dalam membangun kehidupan dan memiliki konsep diri yang positif untuk memahami dan mengenal dirinya, karena remaja merupakan perhatian khusus bagi masyarakat dan pemerintah.<sup>10</sup> Namun seiring dengan perkembangan zaman dan mudahnya akses teknologi, banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja yang memang masa remaja adalah masa transisi, ingin banyak mengetahui segala hal dan pada masa-masa remaja ini adalah fase penemuan jati diri. Banyak sekali tindakan-tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan, seperti pembulian, pelecehan seksual, seks pranikah, tawuran antar sekolah, peredaran film porno, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan hubungan seksual. Dari kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan data remaja yang sudah melakukan hubungan seksual tercatat 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan. Berdasarkan survey yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (2011) di 12 kota besar Indonesia mengenai perilaku remaja didapatkan sebanyak 83% remaja pernah mengaku menonton video porno, 93,7% pernah melakukan hubungan seksual, dan 21% atau satu diantara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Tholehah Hasan, *Prospek Islam dalam menghadapi Tantangan zaman*, (Jakarta: Lantabaro Press, 2005), 43.

<sup>10</sup> Hasli Yutifa, dkk, “Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja”, *Jurnal Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, (vol. 2, No. 2, 2015), 141.

<sup>11</sup> Hasli Yutifa, dkk, “Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja”...142.

Selain itu, banyaknya kasus pelecehan seksual dan penganiayaan yang terjadi di Indonesia, sebagai contoh kasus pemerkosaan gadis 15 tahun oleh 8 pemuda di jepara, hal ini sangat ironis karena korban dan pelaku merupakan pelajar yang notabene masih duduk di bangku sekolah yang sama dan masih bersetatus pelajar, karena kejadian ini pula kejadian ini sampai di angkat sampai ke ranah hukum.<sup>12</sup>

Lalu ada contoh kejadian di tempat lain tepatnya di banten, terjadi tawuran antar pelajar di banten hingga sampai ke telinga Disdikbud yang langsung memerintahkan semua kepala sekolah untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik di sekolah masing-masing dan bekerja sama dengan aparat penegak hukum guna melakukan penyuluhan tentang dilarangnya tawuran antar pelajar dan hukuman bagi para pelakunya.<sup>13</sup>

Semua tindakan ini tidak mencerminkan seseorang yang terdidik, sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu berkepribadian dan berakhlak mulia. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dalam UUPS No. 20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>14</sup>

Maka dari itu pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter kepada diri seseorang, Oleh sebab itu mata pelajaran pendidikan agama Islam harus dipelajari di setiap lembaga pendidikan. Nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan tidak hanya di dapat dari lembaga pendidikan saja, tetapi juga bias didapatkan di lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Karena dengan mempelajari pendidikan agama Islam akan menjadikan manusia berakhlakul karimah. Penguatan karakter islami memiliki tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam perubahan cara berfikir, bersikap dan bertindak agar menjadi

---

<sup>12</sup> Media Indonesia, “*Gadis 15 Tahun di Jepara Jadi Korban Rudapaksa 8 Pemuda*”, (Rabu, 6 April 2022).

<sup>13</sup> Kompas.com, “*Marak gangster dan tawuran antar pelajar di banten, Disdikbud: Terbukti, berikan sanksi*”, (kamis, 20 oktober 2022).

<sup>14</sup> Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), 8

lebih baik. Agama menjadi pedoman utama dalam penanaman nilai-nilai karakter, hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk bisa mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian untuk menjadi individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral dan juga spiritual, serta diimbangi dengan nilai-nilai keilmuan. Pendidikan agama islam sendiri masih memiliki banyak kendala dalam penerapannya di lembaga pendidikan. Banyaknya kritik dari masyarakat mengenai masih banyaknya lulusan sekolah umum yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik, dan juga masih banyaknya perilaku remaja yang tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan di dalam pendidikan agama islam. Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain, faktor keluarga, lingkungan dan juga sekolah, kurangnya penanaman karakter yang seharusnya dilakukan sejak dini juga bisa mempengaruhi hal tersebut. Kemerosotan akhlak pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu dampak dari globalisasi yang mengubah pola hidup serta kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dulu. Pada masa sekarang ini, nilai religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan juga degradasi moral. Para guru dan orang tua tentunya mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang memiliki perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agamanya. Tidak seperti kebanyakan anak remaja pada saat ini, dimana mereka kurang menghargai orang yang lebih tua darinya, dan bersikap semaunya sendiri tanpa adanya sikap toleransi terhadap sesama, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku tidak baik yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya ada pada pendidikan formal saja, pendidikan informal serta lingkungan keluarga juga memiliki peran penting terhadap keberhasilan pendidikan anak. Tetapi realitanya tidak seperti itu. Banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Padahal karakter seorang anak juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitar dan juga keluarganya. Guru melaksanakan kewajibannya ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah, ketika mereka sudah berada dirumah maka orang tua yang bertanggung jawab, dan guru hanya ikut mengawasi dengan cara berkomunikasi dengan orang tuanya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Rahmad diki zulkarnain, syawaluddin, "Perencanaan Dakwah Da'i dalam Mencegah Kemerosotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi", Jurnal manajemen pendidikan islam, Vol.4 No3 (2023). 611

Setiap sekolah pasti memiliki cara masing-masing untuk mengajarkan nilai-nilai agama pada peserta didiknya. Seperti di SMPN 1 Welahan yang menerapkan program-program penguatan nilai-nilai keagamaan Islam di sekolahnya agar dapat membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik, santun dan berakhlak mulia, bermanfaat dan berbudi pekerti luhur. SMPN 1 Welahan merupakan sekolah Negeri yang termasuk kategori sekolah favorit di Jepara dan juga mengedepankan pendidikan Islam. Contoh sederhana dalam pengajaran nilai agama di sekolah ini adalah dengan membaca doa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran. Hal tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah yang berbasis keislaman, tetapi di sekolah umum pun juga bisa dilakukan dengan cara berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Secara tidak langsung, guru memberikan sebuah pelajaran kepada peserta didik mengenai pemahaman dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>16</sup> Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki cara tersendiri untuk menanamkan suatu ilmu seperti halnya menanamkan Nilai-nilai keagamaan untuk mencapai suatu cita-cita pendidikan di sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang **“Program Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Islam di SMPN 1 Welahan”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada program keagamaan yang berbasis nilai-nilai keislaman saja, baik berupa kegiatan dalam kelas maupun luar kelas. Di SMPN 1 Welahan mayoritas adalah siswa yang beragama Islam. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada peserta didik yang muslim dan berfokus pada kegiatan-kegiatan yang memuat nilai-nilai keislaman seperti berdoa sebelum belajar, nadzoman, sholat berjamaah dan sebagainya dalam rangka memberikan penguatan kepada peserta didik agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas maka muncul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk program penguatan nilai-nilai keagamaan Islam di SMPN 1 Welahan ?

---

<sup>16</sup> Rahmad diki zulkarnain, syawaluddin, “Perencanaan Dakwah Da’i dalam Mencegah Kemerosotan Akhlak Anak di Era Digitalisasi”, Jurnal manajemen pendidikan islam, Vol.4 No3 (2023). 613.

2. Bagaimana implementasi program keagamaan Islam dalam menguatkan nilai-nilai Islam di SMPN 1 Welahan ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program penguatan nilai-nilai keagamaan Islam di SMPN 1 Welahan?

**D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk program penguatan nilai-nilai keagamaan Islam di SMPN 1 Welahan
2. Untuk mendiskripsikan implementasi program keagamaan Islam dalam menguatkan nilai-nilai Islam di SMPN 1 Welahan
3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program penguatan nilai-nilai keagamaan Islam di SMPN 1 Welahan

**E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis
 

Dapat memberikan pengetahuan secara teori dan penelitian sesuai dengan tema dan judul skripsi. Utamanya pada “Program penguatan Nilai-nilai Keagamaan di SMPN 1 Welahan”.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti
 

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan khasanah keilmuan kepada peneliti khususnya dalam bidang penguatan nilai-nilai keagamaan.
  - b. Bagi Lembaga
 

Kepada lembaga SMPN 1 Welahan berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berguna sebagai umpan balik bagi lembaga pendidikan, guru, serta kepala madrasah berkaitan dengan program penguatan nilai- nilai keagamaan sehingga mencapai hasil yang maksimal dan menjadikan anak didik memiliki ahlak yang baik dan berbudi pekerti luhur.
  - c. Bagi perguruan tinggi
 

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk IAIN Kudus, khususnya bagi program Strata 1 (S-1) Pendidikan Agama Islam.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dalam penulisan skripsi agar mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi. Dalam skripsi ini, sistematika penulisannya berdasarkan pedoman penulisan skripsi di IAIN Kudus, yaitu sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi kajian Pustaka yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan tehnik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

